



Pengaruh manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif terhadap perilaku empatik remaja muslim generasi Z

Muhammad Dandi Saputro*, Moch. Charis Hidayat, Ika Puspitasari

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

*mudaro88@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has significantly transformed the social interaction patterns of Generation Z adolescents and contributed to the decline of empathy in everyday social life. This condition highlights the importance of strengthening character development through approaches that integrate religious values with social behavior. This study aimed to examine the influence of integrative religious literacy development management on the empathic behavior of Generation Z Muslim adolescents. This research employed a quantitative approach using an explanatory survey design. The population consisted of Generation Z Muslim adolescents actively participating in religious activities in Buntok, South Barito Regency, Central Kalimantan Province. A total of 80 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected through a questionnaire employing a five-point Likert scale. The independent variable was integrative religious literacy development management, measured through planning, implementation, and evaluation dimensions, while the dependent variable was empathic behavior, measured through the ability to understand others' feelings, social concern, and responsiveness to social conditions. Data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression with SPSS. The findings showed that integrative religious literacy development management was categorized as high with a mean score of 4.12 (SD = 0.48), while empathic behavior also fell into the high category with a mean score of 4.05 (SD = 0.51). Regression analysis revealed a significance value of 0.000 (< 0.05), a regression coefficient of 0.687, an R value of 0.721, and a coefficient of determination (R^2) of 0.520. These findings indicate that integrative religious literacy development management has a positive and significant effect on the empathic behavior of Generation Z Muslim adolescents and contributes 52% to the variance in empathic behavior. This study confirms that religious literacy development managed in a planned, systematic, and integrative manner can serve as an effective strategy for strengthening adolescents' social character amid the challenges of digital life.

Keywords: development management; integrative religious literacy; empathetic behavior; Generation Z; Islamic education.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pola interaksi sosial remaja Generasi Z dan berkontribusi pada menurunnya kualitas empati dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan karakter melalui pendekatan yang mampu mengintegrasikan pemahaman nilai keagamaan dengan perilaku sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif terhadap perilaku empatik remaja Muslim Generasi Z. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model survei eksplanatori. Populasi penelitian adalah remaja Muslim Generasi Z yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di wilayah Buntok, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Sampel penelitian berjumlah 80

responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima tingkat. Variabel independen penelitian adalah manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sedangkan variabel dependen adalah perilaku empatik yang mencakup kemampuan memahami perasaan orang lain, kepedulian sosial, dan respons terhadap kondisi sosial. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 4,12 (SD = 0,48), sedangkan perilaku empatik memperoleh nilai rata-rata 4,05 (SD = 0,51). Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), koefisien regresi sebesar 0,687, nilai R sebesar 0,721, dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,520. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku empatik remaja Muslim Generasi Z serta memberikan kontribusi sebesar 52% terhadap variasi perilaku empatik. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan literasi keagamaan yang dikelola secara terencana, terstruktur, dan integratif dapat menjadi strategi penguatan karakter sosial remaja di tengah tantangan kehidupan digital.

Kata kunci: generasi Z; literasi keagamaan integratif; manajemen pembinaan; pendidikan Islam; perilaku empatik.

Pendahuluan

Pola interaksi sosial pada remaja telah menjalani transformasi yang relatif substansial beriringan dengan evolusi teknologi digital terutama Generasi Z. Kehadiran media sosial memang memfasilitasi konektivitas yang lebih luas, namun pada saat yang sama juga cenderung menghasilkan hubungan sosial yang dangkal dan kurang bermakna (Apriyanti dkk., 2024; Hukunala dkk., 2024). Berdasarkan laporan dari APJII (Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), pengguna media sosial dan internet terbesar dengan tingginya intensitas penggunaan dalam keseharian diraih oleh kelompok remaja. Kondisi tersebut berdampak pada perubahan pola komunikasi remaja dari interaksi langsung menuju komunikasi berbasis layar.

Fauzi (2025) dan Utami dkk. (2026) menjelaskan bahwa ketergantungan terhadap komunikasi digital dapat memengaruhi kualitas interaksi interpersonal sehingga berdampak pada menurunnya kemampuan empati dalam kehidupan sosial sehari-hari. Banyak penelitian lain juga memantik petunjuk bahwa konsumsi sarana jejaring digital secara intens berkaitan dengan rendahnya kualitas interaksi sosial serta meningkatnya kecenderungan individualisme pada remaja. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi digital dengan pembentukan karakter sosial remaja, khususnya dalam aspek perilaku empatik.

Perilaku empatik dikenal sebagai salah satu dari indikator penting dalam pembentukan karakter karena berkaitan dengan kemampuan individu memahami, merasakan, dan merespons kondisi orang lain secara positif (Torre & Silvana, 2017). Dalam konteks pendidikan Islam, empati menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan yang mendorong sikap toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Ruslan dkk., 2025). Rendahnya perilaku empatik pada remaja berpotensi meningkatkan sikap individualisme, rendahnya kepedulian sosial, dan melemahnya sensitivitas sosial di tengah kehidupan masyarakat digital. Oleh karena itu, penguatan perilaku empatik menjadi kebutuhan esensial dalam mengembangkan

generasi yang tidak hanya hebat secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral yang kuat.

Salah satu dari pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat perilaku empatik remaja adalah melalui literasi keagamaan. Literasi keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami ajaran agama, tetapi juga kemampuan menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam keseharian (Parker, 2020; Zuroidah, 2022). Literasi keagamaan yang bersifat integratif mencakup integrasi antara pemahaman ajaran agama, internalisasi nilai, dan implementasi perilaku sosial dalam keseharian. Dengan demikian, literasi keagamaan tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan praksis sosial remaja. Dalam konteks tersebut, diperlukan manajemen pembinaan yang terstruktur agar proses literasi mampu membentuk sikap dan karakter sosial remaja secara berkelanjutan (Shaw, 2022; Rackley, 2023).

Manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif dalam penelitian ini dipahami sebagai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi keagamaan yang mengintegrasikan aspek pemahaman, penghayatan, dan praktik nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Melalui pengelolaan pembinaan yang terarah, literasi keagamaan integratif diharapkan mampu membentuk perilaku sosial empatik remaja Muslim Generasi Z. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan tidak hanya memerlukan penguatan materi ajar, tetapi juga membutuhkan pengelolaan pembinaan yang terstruktur agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dalam perilaku sosial remaja secara nyata.

beberapa kajian sebelumnya mengungkapkan bahwa literasi keagamaan mempunyai kontribusi terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial remaja (Parker, 2020; Shaw, 2022). Penelitian lain juga menegaskan pentingnya perilaku empatik dalam membangun kualitas interaksi sosial generasi muda (Torre & Silvana, 2017; Ruslan dkk., 2025). Namun demikian, penelitian sebelumnya cenderung menempatkan literasi keagamaan dan perilaku empatik sebagai variabel yang dikaji secara terpisah. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif terhadap perilaku sosial empatik remaja dalam pendekatan kuantitatif masih relatif terbatas. Padahal, efektivitas pembinaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan secara terstruktur dan integratif.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai pengaruh manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif terhadap perilaku sosial empatik remaja masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini mempunyai kebaruan dalam integrasi aspek manajemen pembinaan literasi keagamaan dengan perilaku sosial empatik dalam satu model analisis kuantitatif. Penelitian ini juga dilakukan pada remaja Muslim Generasi Z di wilayah Buntok sebagai ibu kota Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Remaja di wilayah tersebut menghadapi tantangan sosial akibat meningkatnya penggunaan media digital yang memengaruhi pola interaksi sosial dan aktivitas keagamaan remaja. Situasi ini menjadikan Buntok sebagai konteks yang tepat untuk menginvestigasi pembentukan perilaku empatik melalui literasi keagamaan integratif di tengah dinamika modernisasi dan digitalisasi masyarakat.

Studi ini diharapkan mampu menyumbangkan perspektif teoretis dalam kemajuan kajian pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan penggabungan literasi agama dan pembentukan karakter empatik remaja. Dalam konteks praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi institusi pendidikan, pembina keagamaan, dan masyarakat dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif, terstruktur dan relevan dengan konteks karakteristik Generasi Z.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif terhadap perilaku sosial empatik remaja Muslim Generasi Z. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah adanya pengaruh yang berarti antara manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif terhadap perilaku sosial empatik remaja Muslim Generasi Z. Untuk menguji hubungan tersebut secara empiris, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model survei eksplanatori.

Metode Penelitian

Analisis ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan skema survei yang bersifat penjelasan atau survei eksplanatori (*explanatory survey*) yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif terhadap perilaku empatik remaja Muslim Generasi Z. Pendekatan kuantitatif diambil karena penelitian ini ditujukan untuk mengukur relasi antar variabel secara objektif melalui analisis statistik (Sugiyono, 2023). Model survei eksplanatori dimanfaatkan untuk menjelaskan hubungan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen yang berlandaskan data nyata yang didapat dari responden studi (Creswell, 2018).

Dalam analisis ini, terdapat variabel yang bersifat independen (X), ialah manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif, dan variabel dependen (Y), yaitu perilaku empatik remaja Muslim Generasi Z. Variabel manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif dioperasionalkan melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) perencanaan program literasi keagamaan, (2) pelaksanaan kegiatan pembinaan, dan (3) evaluasi kegiatan pembinaan. Indikator tersebut dikembangkan berdasarkan konsep manajemen pembinaan dan literasi keagamaan integratif yang dikemukakan oleh Shaw (2022) dan Rackley (2023). Sementara itu, variabel perilaku empatik diukur melalui indikator: (1) kemampuan memahami perasaan orang lain, (2) kepedulian sosial, dan (3) respons terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar. Indikator perilaku empatik diadaptasi dari konsep empati yang dikembangkan oleh Torre dan Silvana (2017). Operasionalisasi variabel dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep analisis ini dapat dieksplorasi secara sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tabel variabel studi yang bersifat operasional disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah Item	Skala
Manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif (X)	Perencanaan program, pelaksanaan pembinaan, evaluasi pembinaan	15	Likert
Perilaku empatik (Y)	Memahami perasaan orang lain, kepedulian sosial, respons sosial	12	Likert

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Buntok, ibu kota Kabupaten Barito Selatan yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Maret hingga Mei 2026. Populasi penelitian terdiri atas 150 remaja Muslim Generasi Z yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di wilayah tersebut. Eksplorasi ini mengikutsertakan kontribusi dari 80 partisipan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena pemilihan responden didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu: (1) termasuk kategori usia Generasi Z, (2) beragama Islam, dan (3) aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Penentuan jumlah sampel berlandaskan sudut pandang Roscoe yang menyatakan bahwa ukuran sampel penelitian kuantitatif yang layak berkisar antara 30-500 responden. Penggunaan teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih sesuai dengan karakteristik penelitian yang dikaji.

Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama penelitian. Kuesioner disusun menggunakan lima tingkat skala *Likert*, yang meliputi sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), serta sangat setuju (5) (Likert, 1932). Instrumen penelitian terdiri atas 15 item pernyataan untuk variabel manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif dan 12 item pernyataan untuk variabel perilaku empatik. Instrumen penelitian dikembangkan dengan mengadaptasi indikator dari penelitian terdahulu yang relevan, kemudian disesuaikan dengan konteks penelitian dan karakteristik responden. Distribusi kuesioner dilakukan secara tatap muka dan melalui platform media digital kepada responden penelitian.

Sebelum diterapkan dalam penelitian, alat ukur diuji lebih dulu untuk validitas dan reliabilitasnya guna memastikan mutu instrumen. Uji validitas dilakukan dengan metode korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan Uji konsistensi instrumen menerapkan indeks *Cronbach's Alpha*, di mana acuan kelayakannya adalah nilai α yang mentas dari 0,70; capaian ini menandakan bahwa alat pengumpul data mengandung kekerabatan antar butir yang kokoh secara internal (Sugiyono, 2023). Hasil dari pemeriksaan kevalidan instrumen memantik petunjuk bahwasanya setiap item pernyataan mempunyai skor r terhitung berkisar antara 0,45–0,81 serta bernilai lebih besar daripada r tabel yang sebesar 0,220, dengan demikian, semua butir dinyatakan valid. Di sisi lain, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,82 untuk variabel X dan 0,85 untuk variabel Y, sehingga instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

Penganalisisan data dilaksanakan dalam dua fase, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat responden serta penyebaran data pada setiap variabel yang diteliti. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, sebelum itu dilakukan pengujian prasyarat analisis yang mencakup uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas untuk memastikan adanya hubungan linier antara variabel independen dan dependen. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal. Sementara itu, uji linearitas menampilkan hasil dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel penelitian. Uji prasyarat ini dilakukan agar model analisis yang digunakan memenuhi kriteria statistik yang dibutuhkan dalam analisis regresi.

Uji hipotesis dilaksanakan dengan menerapkan analisis regresi linier sederhana dengan dukungan dari perangkat lunak. Dengan memanfaatkan perangkat lunak statistik SPSS rilis ke-26 pada ambang signifikansi 5% (atau selang kepercayaan 95%), metode regresi linear tunggal dipilih lantaran riset ini hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Pengambilan keputusan dijalankan dengan menyandingkan angka *probabilitas error* (Sig.) terhadap ambang keberartian sebesar 5%. Apabila nilai *Sig.* < 0,05, maka hipotesis penelitian dinyatakan diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif terhadap perilaku empatik remaja Muslim Generasi Z.

Model analisis dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan regresi berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = perilaku empatik

X = manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif

a = konstanta

b = koefisien regresi

Pola regresi tersebut difungsikan untuk memotret kaitan searah antara variabel bebas (prediktor) dan variabel terikat (respons) pada riset ini. Di samping itu, studi ini juga mengedepankan dimensi moral riset dengan cara merahasiakan jati diri partisipan, sekaligus menjamin bahwa keterlibatan mereka murni atas dasar kerelaan tanpa paksaan, serta menggunakan data penelitian hanya untuk kepentingan akademik. Penelitian juga dilakukan dengan memperhatikan prinsip *informed consent*, yaitu menyampaikan arahan deskriptif kepada partisipan terkait maksud pokok riset tersebut penelitian sebelum proses pengisian kuesioner dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik responden dan analisis deskriptif

Eksplorasi ini mengikutsertakan kontribusi dari 80 responden yang terdiri atas remaja Muslim Generasi Z di wilayah Buntok, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Ditilik dari aspek gender, partisipan pria terhitung sebanyak 35 jiwa (43,8%), sementara itu partisipan wanita tercatat berjumlah 45 orang (56,2%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Berdasarkan distribusi usia, responden berusia 15-17 tahun sebanyak 28 orang (35%), usia 18-20 tahun sebanyak 37 orang (46,3%), dan usia 21-22 tahun sebanyak 15 orang (18,7%). Penyebaran tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase akhir remaja menuju dewasa awal yang merupakan karakteristik dominan Generasi Z. Ditinjau dari intensitas mengikuti kegiatan keagamaan, sebanyak 21 responden (26,3%) mengikuti kegiatan keagamaan sekali hingga dua kali dalam rentang tujuh hari, 39 responden (48,7%) mengikuti kegiatan sebanyak tiga hingga empat kesempatan dalam kurun waktu sepekan, dan 20 responden (25%) mengikuti kegiatan melampaui angka empat kegiatan dalam sepekan. Temuan ini memberikan gambaran jelas bahwa mayoritas responden memiliki keterlibatan yang cukup aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Dengan demikian, karakteristik

responden dinilai relevan dengan tujuan penelitian karena seluruh responden memiliki pengalaman dalam mengikuti kegiatan pembinaan literasi keagamaan integratif.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Laki-laki	35	43,8%
Perempuan	45	56,2%
Usia 15-17 Tahun	28	35%
Usia 18-20 Tahun	37	46,3%
Usia 21-22 Tahun	15	18,7%
Mengikuti kegiatan 1-2 kali/minggu	21	26,3%
Mengikuti kegiatan 3-4 kali/minggu	39	48,7%
Mengikuti kegiatan >4 kali/minggu	20	25%

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,12 dengan standar deviasi 0,48. Nilai tersebut berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi keagamaan pada responden telah berjalan dengan baik. Sementara itu, variabel perilaku empatik memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,05 dengan standar deviasi 0,51 dan termasuk dalam kategori tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya mayoritas responden memiliki kemampuan empati, kepedulian sosial, dan respons sosial yang cukup baik dalam keseharian. Secara umum, kedua variabel penelitian menunjukkan kecenderungan positif dengan tingkat variasi data yang relatif rendah.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Kategori
Manajemen Pembinaan Literasi Keagamaan Integratif	4,12	0,48	Tinggi
Perilaku Empatik	4,05	0,51	Tinggi

B. Uji Instrumen dan prasyarat analisis

Berdasarkan uji keabsahan instrumen, seluruh butir pernyataan memperoleh koefisien korelasi hitung yang terentang antara 0,45 hingga 0,81, di mana rentang tersebut melampaui nilai ambang batas tabel sebesar 0,220. Dengan demikian, semua item dinyatakan sahih. Adapun dari uji keterandalan (reliabilitas), diperoleh koefisien alfa Cronbach sebesar 0,82 untuk konstruk pengelolaan penguatan literasi keagamaan yang bersifat integratif, serta 0,85 untuk konstruk perilaku empatik. Kedua angka tersebut mengindikasikan bahwa piranti riset ini memiliki derajat kekonsistenan internal yang tergolong prima dan dinyatakan reliabel.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Item 1	0,45	0,220	Valid
Item 2	0,58	0,220	Valid
Item 3	0,63	0,220	Valid
Item 4	0,71	0,220	Valid
Item 5	0,81	0,220	Valid

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Manajemen Pembinaan Literasi Keagamaan Integratif	0,82	Reliabel
Perilaku Empatik	0,85	Reliabel

Sebelum memasuki tahap pengujian terhadap dugaan penelitian, lebih dulu dijalankan uji masyarakat analisis yang mencakup uji kenormalan dan uji kelurusan. Uji kenormalan dilaksanakan dengan memanfaatkan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* guna mendeteksi apakah data riset ini mengikuti pola sebaran normal. Luaran pemeriksaan menyingkap angka probabilitas kesalahan (*Sig.*) sebesar 0,200. Lantaran nilai tersebut mentas dari batas 0,05, maka sebaran data riset terkonfirmasi mengikuti pola normal. Dengan demikian, terpenuhilah prasyarat untuk melangsungkan analisis regresi linear tunggal.

Tabel 6. Hasil uji normalitas

Metode	Nilai Sig.	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	0,200	Data berdistribusi normal

Uji kelinearan dijalankan untuk memastikan apakah terdapat ikatan yang sejajar (linear) di antara variabel-variabel manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif dan perilaku empatik. Hasil uji linearitas menunjukkan taraf signifikansi tercatat 0,000 nihil. Selaras dengan itu, karena nilai *Sig.* < 5%, maka terambil sebuah simpulan bahwa relasi antara variabel-variabel independen dan dependen bersifat linear.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
X terhadap Y	0,000	Hubungan linear

C. Pengaruh manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif terhadap perilaku empatik

Proses uji atas hipotesis dijalankan lewat pendekatan regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif terhadap perilaku empatik remaja Muslim Generasi Z.

Temuan dari olah data regresi memperlihatkan bahwa besaran intersep (konstanta) mencapai 12,431, sedangkan angka kemiringan garis regresi (*b*) tercatat sebesar 0,687. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif akan meningkatkan perilaku empatik sebesar 0,687 satuan. Selain itu, Didapatkan angka statistik *t* hitung sebesar 9,184 dengan tingkat probabilitas kesalahan (signifikansi) yang nyaris nol mutlak (0,000). Adapun nilai koefisien korelasi (*R*) sebesar 0,721 mengisyaratkan bahwa ikatan antara peubah bebas dan terikat masuk dalam kategori erat (kuat), sedangkan nilai R^2 sebesar 0,520 menunjukkan bahwa sebesar 52% variasi perilaku empatik dipengaruhi oleh manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif. Sementara itu, residu sebanyak 48% dikontribusikan oleh berbagai faktor luar yang berada di luar cakupan penelitian..

Tabel 8. Output analisis regresi linier sederhana

Variabel	Konstanta	B	t hitung	R	R ²	Sig.
X terhadap Y	12,431	0,687	9,184	0,721	0,520	0,000

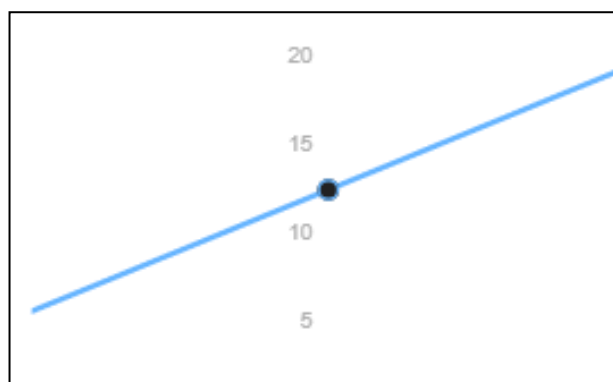
Selain uji *t*, hasil Hasil analisis turut menyajikan angka F hitung sebesar 84,341, sementara peluang *error*-nya (Sig.) tercatat 0,000 jauh di bawah batas kritis 0,05. Karena itu, kerangka regresi tersebut layak dipakai sebagai alat penjelas bagi hubungan kausal antar variabel penelitian.

Tabel 9. Hasil Uji F

F hitung	Sig.	Keterangan
84,341	0,000	Model regresi signifikan

Secara skematis, persamaan regresi yang melandasi penelitian ini dapat dituliskan menjadi:

$$Y = 12.431 + 0.687X$$



Gambar 1. Grafik Persamaan Regresi

Grafik tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan kualitas manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif akan diikuti oleh peningkatan perilaku empatik remaja Muslim Generasi Z.

D. Pembahasan dan analisis kontekstual generasi Z

Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwasanya manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku empatik remaja Muslim Generasi Z. Temuan mengarah pada simpulan bahwa pengelolaan kegiatan literasi keagamaan yang dilakukan secara terstruktur melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu mendorong terbentuknya perilaku sosial yang lebih empatik pada remaja. Semakin baik kualitas pembinaan yang diberikan, maka semakin tinggi pula kemampuan remaja dalam memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian sosial, dan memberikan respons positif terhadap kondisi lingkungan sosialnya.

Proses perencanaan program pembinaan yang terstruktur memungkinkan kegiatan literasi berjalan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mampu meningkatkan keterlibatan remaja dalam memahami nilai-nilai keagamaan dan sosial. Selain itu, evaluasi kegiatan pembinaan membantu pembina dalam memperbaiki strategi pembelajaran dan pendekatan pembinaan agar lebih efektif dalam membentuk perilaku

empatik remaja. Dengan demikian, aspek manajemen pembinaan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada Generasi Z.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,520 menunjukkan bahwa manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif memberikan kontribusi sebesar 52% terhadap perilaku empatik remaja Muslim Generasi Z. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen dalam penelitian ini tergolong cukup kuat. Sementara itu, sisanya sebesar 48% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan keluarga, pengaruh media sosial, pola pergaulan teman sebaya, pengalaman sosial, serta kondisi lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori literasi keagamaan Parker (2020) yang menyatakan bahwa literasi keagamaan mencakup kemampuan memahami dan mengaktualisasikan nilai agama dalam konteks sosial. Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan Zuroidah (2022) bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan berperan penting dalam membentuk identitas dan perilaku sosial individu. Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan Torre dan Silvana (2017) bahwa empati dikenal sebagai salah satu dari komponen utama dalam pembentukan karakter sosial yang positif.

Dengan demikian, keseluruhan temuan ini memperkuat posisi literasi keagamaan sebagai instrumen strategis dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk perilaku sosial empatik generasi muda di era digital. Integrasi antara literasi keagamaan yang bersifat kognitif, afektif, dan praksis dengan pendekatan manajemen pembinaan yang terstruktur menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada pemahaman konsep agama, tetapi juga pada kualitas pengelolaan pembinaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Hal ini menegaskan bahwa penguatan karakter empatik tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara teori literasi keagamaan, praktik pendidikan karakter, dan pengelolaan pembinaan yang efektif dalam konteks sosial Generasi Z yang dinamis.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Shaw (2022) yang menunjukkan bahwa literasi keagamaan berkontribusi terhadap penguatan sikap toleransi dan perilaku sosial generasi muda. Data ini juga beriringan dengan studi Ruslan dkk. (2025) yang memaparkan bahwasanya pendidikan agama Islam menyandang fungsi sentral dalam meningkatkan kepedulian sosial dan empati remaja. Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena menempatkan aspek manajemen pembinaan sebagai variabel utama yang dianalisis secara kuantitatif terhadap perilaku empatik remaja Muslim Generasi Z.

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Kondisi tersebut memengaruhi pola komunikasi, interaksi sosial, dan cara remaja membangun hubungan interpersonal. Interaksi digital yang dominan sering kali menyebabkan berkurangnya kedalaman komunikasi sosial secara langsung sehingga memengaruhi sensitivitas sosial dan perilaku empatik remaja. Dalam konteks tersebut, pembinaan literasi keagamaan integratif menjadi penting karena mampu menjadi sarana penguatan nilai sosial dan moral di tengah perubahan budaya digital. Pembinaan yang dilakukan secara interaktif,

partisipatif, dan kontekstual dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran sosial dan perilaku empatik Generasi Z yang cenderung akrab dengan teknologi dan komunikasi digital. Oleh karena itu, pembinaan literasi keagamaan yang dikelola secara integratif dapat menjadi strategi penguatan karakter sosial Generasi Z di tengah tantangan digitalisasi, individualisme modern, dan perubahan pola interaksi sosial masyarakat kontemporer.

E. Implikasi dan keterbatasan penelitian

Secara pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan program literasi keagamaan integratif dalam proses pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada aspek perilaku empatik. Lembaga pendidikan dan pembinaan keagamaan perlu mengembangkan kegiatan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembiasaan nilai sosial dan moral dalam keseharian.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pembina remaja, guru, dan lembaga keagamaan untuk merancang program pembinaan yang lebih terstruktur, relevan dengan konteks, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Penggunaan pendekatan yang interaktif dan partisipatif dinilai penting agar nilai-nilai keagamaan dapat lebih mudah diinternalisasi oleh remaja. Selain itu, pemanfaatan media digital secara positif dalam kegiatan pembinaan juga dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterlibatan remaja pada kegiatan literasi keagamaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden dan ruang lingkup wilayah penelitian yang hanya dilakukan di wilayah Buntok, Kabupaten Barito Selatan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh remaja Muslim Generasi Z di Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen sehingga masih terdapat faktor lain yang memungkinkan memengaruhi perilaku empatik remaja di luar variabel penelitian.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti lingkungan keluarga, pengaruh media sosial, pola pergaulan teman sebaya, dan lingkungan pendidikan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku empatik Generasi Z.

Kesimpulan

Berdasarkan bukti empiris dari penelitian ini, maka terambil sebuah kesimpulan bahwasanya manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku empatik remaja Muslim Generasi Z di wilayah Buntok, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Temuan dari pengolahan data regresi linear tunggal mengungkap bahwa taraf keberartian (signifikansi) tercatat 0,000 yang berada di bawah batas 0,05 sementara itu angka koefisien penentu (R^2 kuadrat) bernilai 0,520. Hal tersebut menyimpulkan bahwa manajemen pembinaan literasi keagamaan integratif memberikan kontribusi sebesar 52% terhadap perilaku empatik remaja Muslim Generasi Z. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan literasi keagamaan yang dikelola secara terencana, terstruktur, dan integratif dapat memberikan hasil dalam peningkatan kemampuan empati, kepedulian sosial, dan respons sosial remaja. Penelitian ini memberikan

penegasan bahwa literasi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai penguatan pemahaman dalam agama, melainkan juga sebagai strategi pembentukan karakter sosial Generasi Z di tengah tantangan kehidupan digital modern. Riset ini menyumbangkan andil bagi perluasan telaah melek keberagamaan dan penguatan akhlak generasi muda Islam, terutama terkait pentingnya aspek manajemen pembinaan dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan variabel lain yang berkaitan dengan pembentukan perilaku empatik remaja, seperti lingkungan keluarga, media sosial, dan pola pergaulan sosial.

Daftar Pustaka

- Afifah, E. N., Astutik, D., Masitoh, S., & Khoidah, I. A. (2024). Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 2(2), 163–180. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>
- Amin, M. (2025). The Role of Islamic Religious Education in Shaping Student Character Amid the Moral Crisis of the Modern Era. *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science*, 2(2), 312–324. <https://doi.org/10.59631/multidiscience.v2i2.377>
- Apriyanti, H., Ira Safaat Aeni, Reva Sila Kinaya, Nasywa Hasna Nabilla, April Laksana, & Lika Mulki Latief. (2024). Keterlibatan Penggunaan Media Sosial pada Interaksi Sosial di Kalangan Gen Z. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(4), 229–237. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. APJII.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dulyapit, A., & Ulfa, A. W. (2024). The role of Islamic education in shaping national morality: A literature review. *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 5(2), 161–170. <https://doi.org/10.18326/islah.v5i2.161-170>
- Fauzi, R. (2025). *The influence of social media on adolescent social interaction patterns*. OSF Preprints.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan agama Islam: Fondasi moral spiritualitas bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297. <https://doi.org/10.30599/jrek7951>
- Hukunala, G., & Nahuway, J. (2024). Dari tatap muka ke tatap layar: Transformasi interaksi sosial remaja di era digital. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(1), 110–124. <https://doi.org/10.30598/populis.19.1.110-124>
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 140, 1–55.
- Parker, S. (2020). Religious literacy: Spaces of teaching and learning about religion and belief. *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 129–131. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1750243>
- Pratama, A. P., Mudzakkir, M., & Fauzi, A. M. (2025). Religious social literacy among UNESA's students with pesantren backgrounds. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(1), 35–48. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.76333>
- Rackley, E. D. (2023). People, programs, and practices: Religious literacies in the lives of Latter-day Saint young adults. *Religious Education*, 118(1), 54–68. <https://doi.org/10.1080/00344087.2023.2170950>
- Ruslan, M., Rahman, A., & Chapakiya, S. (2025). Pendidikan moral dan sosial anak dalam Islam: Studi hadis tentang interaksi Nabi SAW. *Jurnal Manajemen dan*

- Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 1–21.
<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1386>
- Shaw, M. (2023). Worldview literacy as intercultural citizenship education: A framework for critical, reflexive engagement in plural democracy. *Education, Citizenship and Social Justice*, 18(2), 197–213. <https://doi.org/10.1177/17461979211062125>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sunarso, B., Suryanti, J., & Wahyuningsih, E. S. (2025). Pendidikan karakter sebagai fondasi pengembangan kompetensi sosial SDM pendidikan: Membangun ekosistem sekolah yang humanis dan kolaboratif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7368–7381. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3919>
- Syamhadi, S., & Rokhmadi, R. (2025). Implementasi nilai-nilai akhlak pada lembaga pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 202–214. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1227>
- Torres, E. S. P. (2017). La empatía, una necesidad social y educativa. *Eutopía*, 10(26), 92–98. <https://revistas.unam.mx/index.php/eutopia/article/view/88769>
- Tri Utami, J. I., Halolo, R. S., Susanti, R., & Dudayef, F. (2026). Pengaruh media digital dan perubahan struktur sosial pada Gen-Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara*, 3(1), 163–179. [DOI Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara](https://doi.org/10.35719/maddah.v1i1.7)
- Zuroidah, E. (2022). Kesadaran beragama pada masa remaja. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 1(1), 103–118. <https://doi.org/10.35719/maddah.v1i1.7>